

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Diabetes Melitus Tipe 2 (DMT2) kini menjadi salah satu permasalahan kesehatan terbesar di dunia pada abad ke-21. Angka kejadiannya terus meningkat secara tajam, baik di negara maju maupun berkembang, termasuk Indonesia. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021 menunjukkan bahwa prevalensi diabetes di Indonesia naik dari 6,9% pada 2013 menjadi 8,5% pada 2021, dan tren ini diperkirakan akan terus meningkat (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Penyakit ini berhubungan dengan berbagai komplikasi makrovaskuler, seperti penyakit jantung dan stroke, serta komplikasi mikrovaskuler, seperti retinopati, nefropati, dan neuropati, yang telah banyak diteliti sebelumnya.

Di samping komplikasi yang umum dikenal tersebut, terdapat dampak lain yang masih jarang disorot, yaitu gangguan pendengaran. Gangguan pendengaran, terutama tipe sensorineural, mulai diakui sebagai salah satu komplikasi potensial DMT2. Mekanisme terjadinya diduga menyerupai komplikasi mikrovaskuler lainnya, di mana hiperglikemia kronis menimbulkan kerusakan pada pembuluh darah kecil di koklea serta serabut saraf pendengaran, dan dapat mengakibatkan neuropati pada saraf auditorik (Ahmad, 2021). Penurunan pendengaran ini umumnya berlangsung perlahan dan sering kali tidak menimbulkan keluhan pada tahap awal, sehingga mudah terlewatkan.

Fenomena inilah yang menjadi dasar pentingnya dilakukan penelitian lebih lanjut. Beberapa penelitian sebelumnya telah menemukan adanya hubungan antara DMT2 dan peningkatan risiko gangguan pendengaran. Salah satu studi di rumah sakit pendidikan di Indonesia melaporkan bahwa penderita DMT2 memiliki prevalensi gangguan pendengaran lebih tinggi (34,5%) dibandingkan kelompok kontrol (14,3%) (Prasetyo & Sari, 2020). Hasil tersebut sejalan dengan meta-analisis internasional yang menyatakan bahwa individu dengan diabetes memiliki risiko hampir dua kali lipat mengalami gangguan pendengaran (Kakarlapudi et al., 2020).

Urgensi penelitian ini terletak pada dampak klinis dan pengaruhnya terhadap kualitas hidup penderita. Gangguan pendengaran yang tidak dikenali dan tidak ditatalaksana pada penderita DMT2 dapat memperburuk kondisi mereka. Kesulitan berkomunikasi akibat penurunan fungsi pendengaran dapat memicu isolasi sosial, depresi, penurunan fungsi kognitif, dan yang terpenting, menghambat kemampuan pasien memahami serta mengikuti regimen pengobatan diabetes

(Powell, 2025). Dengan demikian, pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan DMT2 dan gangguan pendengaran sangat diperlukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris yang relevan dengan konteks Indonesia, dan akhirnya mendorong dilakukannya skrining pendengaran secara rutin sebagai bagian dari perawatan menyeluruh bagi penderita DMT2, sehingga kualitas hidup pasien dapat dipertahankan dan hasil kesehatan dapat ditingkatkan.

1.2.Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara diabetes melitus tipe-2 dengan kejadian gangguan pendengaran pada pasien dewasa.

1.3.Maksud Dan Tujuan Peneitian

1.3.1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara diabetes melitus tipe-2 terhadap kejadian gangguan pendengaran.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis keterkaitan antara kadar HbA1c dengan tingkat keparahan gangguan pendengaran pada pasien dengan diabetes melitus tipe-2.
2. Menilai pengaruh durasi menderita diabetes melitus tipe-2 terhadap derajat gangguan pendengaran pada populasi dewasa.
3. Mengidentifikasi variabel-variabel yang berpotensi memengaruhi hubungan antara diabetes melitus tipe-2 dan gangguan pendengaran, termasuk usia, hipertensi, serta dislipidemia.
4. Memberikan landasan ilmiah yang dapat mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini gangguan pendengaran pada pasien dengan diabetes melitus tipe-2.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Untuk Umum

1. Mengetahui hubungan diabetes melitus tipe-2 dengan terjadinya gangguan pendengaran.
2. Mengetahui apa saja yang menjadi faktor penyebab terjadinya gangguan pendengaran pada penderita diabetes melitus tipe-2.
3. Menganalisis hubungan lama menderita diabetes melitus tipe-2 dengan tingkat gangguan pendengaran.

1.4.2. Untuk Peneliti

Temuan studi ini menawarkan manfaat bagi peneliti untuk meningkatkan pemahaman terkait hubungan antara diabetes melitus tipe 2 dan gangguan pendengaran, serta mengembangkan keterampilan peneliti dalam menjalankan proses penelitian dan menyusun karya ilmiah secara terstruktur dan sistematis.

1.4.3. Untuk Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta bahan pertimbangan bagi Rumah Sakit Royal Prima Medan dalam penyusunan dan penerapan program skrining dini serta upaya pencegahan gangguan pendengaran pada pasien diabetes melitus tipe 2, sehingga dapat mendukung peningkatan mutu pelayanan kesehatan dan kualitas penatalaksanaan pasien secara komprehensif.